

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Air dan kesehatan merupakan dua hal yang saling berhubungan. Kualitas air yang dikonsumsi masyarakat dapat menentukan derajat kesehatan masyarakat tersebut.⁽¹⁾ Selain bermanfaat bagi manusia, tubuh manusia tersusun dari jutaan sel dan hampir keseluruhan sel tersebut mengandung senyawa air. Menurut penelitian, hampir 67% dari berat tubuh manusia terdiri dari air. Manfaat air bagi tubuh manusia adalah membantu proses pencernaan, mengatur proses metabolisme, mengangkut zat-zat makanan, dan menjaga keseimbangan suhu tubuh.⁽²⁾ Air dapat terkontaminasi oleh berbagai macam polutan misalnya mikro organisme, limbah padat, ataupun limbah cair.⁽³⁾ Air juga merupakan media sarang dan penularan penyakit berbahaya bagi manusia. Air kotor merupakan tempat yang nyaman untuk berkembang biak berbagai bakteri dan virus penyebab penyakit. Bibit penyakit menular yang berkembang biak melalui perantara air salah satunya adalah diare.⁽⁴⁾

Masalah tingginya penyakit diare sebagai akibat kondisi lingkungan yang tidak terpenuhinya kebutuhan air bersih, pemanfaatan jamban yang masih rendah, tercemarnya tanah, air dan udara karena limbah rumah tangga, limbah industri, limbah pertanian dan sarana transportasi serta kondisi lingkungan fisik yang memungkinkan berkembang biaknya vektor. Kualitas air utama pada sarana penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat juga merupakan masalah utama yang perlu mendapat perhatian dan banyak dijumpai di masyarakat dan sebagai faktor risiko terjadinya penyakit diare.⁽⁴⁾

Penyakit diare ini sering menyerang bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut akan menyebabkan kematian, data terakhir dari Departemen Kesehatan menunjukkan bahwa diare menjadi penyakit pembunuh kedua bayi di bawah lima tahun (*balita*) Indonesia. Usia balita merupakan periode berat karena kondisi kesehatan anak masih belum stabil dan mudah terserang penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi tersebut adalah penyakit diare. Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Diare lebih sering terjadi pada usia di bawah 2 tahun, karena usus anak-anak sangat peka terutama pada tahun-tahun pertama dan kedua.⁽⁴⁾

Perilaku *personal hygiene* merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat setelah faktor lingkungan. Banyak masalah kesehatan yang ada di Indonesia, termasuk timbulnya berbagai Kejadian Luar Biasa (KLB) yang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat. Seperti KLB diare, penyebab utamanya adalah rendahnya perilaku masyarakat untuk cuci tangan pakai sabun, menggunakan air bersih, serta buang air besar tidak di jamban.⁽⁴⁾

Faktor penyebab terjadinya diare juga dipengaruhi oleh faktor makanan yang dikonsumsi, terlebih jika makanan mengandung bakteri dan jamur. Faktor sanitasi makanan akan berpengaruh kepada gangguan imunologis yang menyebabkan penurunan pada sistem pertahanan tubuh anak terhadap bakteri, virus, jamur yang masuk kedalam usus yang berkembang dengan cepat dan berakibat kepada kejadian diare pada anak dan berdampak juga pada malabsorpsi makanan.^(2,4)

Hasil penelitian Anisiati (2006) menyatakan bahwa ada hubungan antara kondisi sanitasi sumur gali (*p value*=0,030) dan *personal hygiene* (*p value*=0,006) dengan kejadian diare.⁽⁵⁾ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Geo (2012) yang menyatakan

bahwa ada hubungan antara kondisi sanitasi sumur gali dan *personal hygiene* dengan kejadian diare.⁽⁶⁾ Hasil penelitian Rosidi (2015) menyatakan terdapat hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita.⁽⁷⁾

Berdasarkan Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional 2013 prevalensi nasional diare adalah sebesar 9,00% dan prevalensi diare di Provinsi Sumatera Barat masih berada di atas nilai prevalensi nasional yaitu sebesar 9,2%. Berdasarkan Laporan Tahunan 2011-2015 Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, penyakit diare berada dalam daftar sepuluh penyakit terbanyak di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat.^(8,9)

Masalah kesehatan akibat penyakit diare juga terjadi di Kab. Padang Pariaman, salah satu daerah di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kab. Padang Pariaman tahun 2014 dan 2015, penyakit diare masih masuk dalam daftar sepuluh penyakit terbanyak. Menurut data Seksi P2M di Dinas Kesehatan Padang Pariaman, terlihat adanya kecendrungan peningkatan kejadian diare dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2014 insiden diare adalah sebesar 214 per 1.000 penduduk, kemudian pada tahun 2015 terjadi peningkatan jumlah kasus diare yang tercatat 217 per 1.000 penduduk.⁽⁷⁾ Jika dilihat berdasarkan puskesmas di Kab. Padang Pariaman diketahui Puskesmas Sikabu merupakan puskesmas di Kab. Padang Pariaman dengan kejadian diare tertinggi yaitu 17,4 per 1.000 penduduk.⁽¹⁰⁾

Sarana air bersih yang paling banyak dipergunakan masyarakat, khususnya di pedesaan adalah sumur gali (SGL). Sumur gali merupakan jenis sarana air bersih yang paling sederhana dan sudah lama dikenal oleh masyarakat. Sesuai dengan namanya, sumur gali dibuat dengan cara menggali tanah sampai pada kedalaman lapisan tanah kedap air pertama, di bawah lapisan air tanah dangkal antara 6 m sampai 15 meter dari permukaan tanah.⁽²⁾

Pada tahun 2013 sebanyak 36,53% masyarakat Indonesia menggunakan sumur gali. Dari jumlah sumur gali yang ada, 57,56% memenuhi syarat dan 42,44% tidak memenuhi syarat.⁽¹¹⁾ Untuk wilayah kerja Pukesmas Sikabu yang menggunakan sumur gali sebagai sarana untuk mendapatkan air bersih sebesar 1.358 (79%) dari 1.941 Kepala Keluarga.⁽¹⁰⁾ Sumur gali yang tidak memenuhi syarat akan menghasilkan air yang tidak memenuhi syarat pula, karena tidak terlindung dari pencemaran.

Pencemaran air sumur gali dapat menimbulkan penyakit, salah satunya adalah penyakit diare yang disebabkan adanya bakteri coliform pada air sumur gali. Bakteri coliform yang dapat menyebabkan penyakit diare. Adapun syarat untuk bakteri coliform yang terdapat pada Permenkes RI Nomor : 416/Menkes/Per/IX/1990 untuk air bersih yaitu air perpipaan 10/100 mL dan bukan air perpipaan 50/100mL.⁽¹²⁾

Hasil pemeriksaan bakteriologis air sumur gali yang dilaksanakan oleh Petugas Sanitasi Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2010 dengan sampel 26 wilayah puskesmas, wilayah Puskesmas Sikabu untuk kualitas air sumur gali masuk dalam kategori tidak memenuhi syarat, yang terdapat pada Kecamatan Lubuk Alung. Berdasarkan hasil uji laboratorium sampel air sumur gali di wilayah kerja Puskesmas Sikabung terhadap 10 unit sumur gali diperoleh hasil 3 unit sampel dengan kategori kelas C yang terdiri 2 unit sampel dengan jumlah 240 MPN coliform (kelas C) dan 1 unit sampel dengan jumlah 460 MPN coliform (kelas C) dan 4 unit sampel dengan kategori kelas B dengan jumlah 93 MPN coliform serta 3 unit sampel dengan jumlah 43 dan 23 MPN coliform (kelas A).⁽¹³⁾

Berdasarkan hasil observasi dan pemeriksaan yang dilakukan peneliti terhadap 5 unit sumur gali diperoleh hasil 3 unit sampel berada pada kategori kelas C yang terdiri dari 2 unit

sampel dengan jumlah >400 MPN coliform dan 1 unit dengan jumlah coliform 250 MPN. Sedangkan 2 unit sampel lainnya berada pada kategori kelas B dengan jumlah 90 MPN coliform.

Sementara untuk kualitas bakteriologis air sumur gali yang diajarkan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 1990 adalah golongan B (sebagai air baku air minum) harus dijaga agar selalu memenuhi kriteria sebagai air baku air minum. Selain itu faktor dari konstruksi sumur dan jarak pencemar dengan sumur gali, serta curah hujan juga berpengaruh terhadap kualitas bakteriologis air sumur gali. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa cakupan air bersih masih relatif rendah dan pemakaian sarana air bersih yang memiliki konstruksi sumur gali sesuai persyaratan dalam format inspeksi sarana SGL juga relatif rendah. Masyarakat mendapatkan air bersih sangat bergantung pada kondisi sumur gali di daerah ini, dan bila musim kemarau tiba, debit air sumur gali menyusut dan sulit diambil.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan risiko pencemaran sumur gali, *personal hygiene* dan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan risiko pencemaran sumur gali dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016 ?
2. Apakah hubungan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016 ?
3. Apakah hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016 ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah diketahuinya hubungan risiko pencemaran sumur gali, *personal hygiene* dan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016.
2. Diketahuinya distribusi frekuensi risiko pencemaran sumur gali di wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016.
3. Diketahuinya distribusi frekuensi *personal hygiene* di wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016.
4. Diketahuinya distribusi frekuensi sanitasi makanan di wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016.
5. Diketahuinya hubungan risiko pencemaran sumur gali dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016.
6. Diketahuinya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016.
7. Diketahuinya hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikabu Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Kab. Padang Pariaman

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan program kesehatan lingkungan, *personal hygiene* dan sanitasi makanan terutama untuk menurunkan kejadian diare pada balita.

2. Bagi Puskesmas Sikabu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan terhadap upaya penurunan kejadian diare pada balita dengan peningkatan upaya inspeksi sanitasi sumur gali dan menghindari pencemaran (bakteriologis) air sumur gali, *personal hygiene* dan sanitasi makanan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian atau hubungan risiko pencemaran sumur gali, *personal hygiene* dan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita.

